

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini :

1. Mekani Vestari (2012)

Penelitian ini menggunakan judul “Pengaruh *Earnings Surprise Benchmark* Terhadap Prediktabilitas Laba Dan *Return Saham*”. Tujuan dari penelitian ini yaitu menguji apakah prediktabilitas laba dan *return* saham berpengaruh terhadap reaksi pasar dengan dimoderasi oleh *earning surprise benchmark*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2005 sampai dengan tahun 2010. Variabel yang digunakan dalam penelitian Mekani (2012) adalah prediktabilitas laba dan *return saham* sebagai variabel independen, variabel dependen yaitu respon pasar dengan dimoderasi oleh variabel *earnings surprise benchmark*. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Mekani (2012) yaitu:

- 1) Prediktabilitas laba dengan tanpa memperhatikan kualitas laba yang tinggi tidak memiliki pengaruh terhadap respon pasar yang diprosikan dengan *return saham* periode t . Tetapi prediktabilitas laba berpengaruh pada t_2 dan t_3 .

- 2) Informasi laba yang berkualitas yakni laba yang dimoderasi dengan *earnings surprise benchmark* dapat memperkuat hubungan antara prediktabilitas laba dengan respon pasar di tahun pertama dan ketiga.
- 3) Prediktabilitas laba dengan kualitas laba yang tinggi, yakni laba yang persisten dan memiliki variabilitas rendah lebih direspon oleh investor.
- 4) *Return* saham tidak mempengaruhi respon pasar. Investor jangka panjang kurang memperhatikan pergerakan harga saham yang mencerminkan kinerja pasarnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mekani (2012) adalah sama-sama meneliti kualitas laba dengan menggunakan pengukuran prediktabilitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan juga variabel prediktabilitas dalam penelitian ini adalah variabel independen. Sedangkan perbedaannya adalah, periode pengamatan yang dilakukan Mekani (2012) tahun 2005-2010, sedangkan pengamatan ini tahun 2004-2010.

2. Ralf Ewert dan Alfred Wagenhofer (2011)

Penelitian Ralf dan Alfred (2011) berjudul “*Earnings Quality Metrics and What They Measure*”. Tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan tentang pengukuran kualitas laba yang umumnya sering digunakan pada penelitian empiris. Hasil penelitian Ralf dan Alfred (2011) adalah :

- 1) Parameter untuk menentukan metrik kualitas laba menunjukkan variasi dan perbedaan faktor-faktor yang mendasarinya.
- 2) Ditemukan hasil metrik kualitas laba terdapat manajemen laba.

- 3) Pengukuran kualitas laba yaitu nilai relevansi, presistensi, prediktabilitas, kehalusan dan akrual diskresioner.
- 4) Perilaku metrik kualitas laba dipengaruhi variasi insentif manajemen dan risiko operasional.

Perbedaannya yaitu, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan uji statistik sedangkan penelitian Ralf dan Alfred (2011) merupakan penelitian kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Ralf dan Alfred (2011) adalah sama-sama meneliti tentang kualitas laba dan kualitas laba dapat diukur dengan prediktabilitas laba.

3. Nia Tanjung Sari (2011)

Penelitian yang dilakukan Nia (2011) berjudul “Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Kinerja Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2002-2003: Pendekatan Persistensi, Prediktabilitas Dan Variabilitas Laba”. Tujuan dari penelitian Nia (2011) yaitu menguji apakah terdapat pengaruh persistensi, prediktabilitas dan variabilitas laba terhadap kinerja perusahaan manufaktur 2002-2003. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2002-2003. Variabel yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nia (2011) yaitu kinerja perusahaan dengan pengukuran ROA dan Tobins Q, sebagai variabel dependen. kualitas laba dengan pengukuran persistensi, prediktabilitas dan variabilitas laba, sebagai variabel independen.

Hasil dari penelitian Nia (2011) yaitu :

- 1) Persistensi, prediktabilitas dan variabilitas tidak berpengaruh terhadap ROA dan Tobins Q.
- 2) Hasil analisis regresi linier sederhana antara prediktabilitas laba dengan ROA menyimpulkan bahwa prediktabilitas laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.
- 3) Hasil analisis regresi linier sederhana antara prediktabilitas laba dengan Tobins Q menyimpulkan bahwa prediktabilitas laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tobins Q.

Perbedaan penelitian Nia (2011) dengan penelitian ini yaitu :

- 1) Pengukuran kualitas laba yang digunakan, Nia (2011) menggunakan pengukuran dengan persistensi, prediktabilitas dan variabilitas sedangkan penelitian ini hanya menggunakan pengukuran kualitas laba dengan prediktabilitas laba.
- 2) Periode penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan periode 2004-2010 sedangkan penelitian Nia (2011) menggunakan periode 2002-2003.

Persamaan penelitian Nia (2011) dengan penelitian ini adalah :

- 1) Sama-sama menggunakan pengukuran kualitas laba, dengan salah satu pengukuran adalah prediktabilitas laba dan juga digunakan sebagai variabel independen.
- 2) Sampel yang digunakan sama-sama perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3) Variabel dependen yang digunakan Nia (2011) sama seperti penelitian ini yaitu kinerja perusahaan dengan pengukuran Tobins Q dan ROA.

4. Margani Pinasti dan Meinarni Asnawi (2009)

Penelitian ini berjudul “Pengukuran Konstruksi Kualitas Laba dan Isu Pengukuran *Fair Value* dalam Akuntansi”. Tujuan dari penelitian ini yaitu :

- 1) Memaparkan berbagai proksi pengukur kualitas laba yang digunakan dalam riset-riset empiris.
- 2) Menyusun suatu kategorisasi atas ukuran-ukuran kualitas laba.
- 3) Menelaah bagaimana riset-riset empiris mensiasati adanya beragam ukuran kualitas laba.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Hasil dari penelitian ini yaitu :

- 1) Kualitas laba dapat diukur dengan kualitas akrual, akrual abnormal, persistensi, prediktabilitas, kehalusan, variabilitas laba, keinformatifan laba dan ketepatanwaktuan.
- 2) Kualitas laba menurut Francis (2004) dibedakan menjadi kualitas laba berdasar akuntansi dan kualitas laba berdasarkan pasar.

Perbedaan penelitian Margani dan Meinarni (2009) dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian Margani dan Meinarni (2009) merupakan penelitian kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan uji statistik. Persamaan penelitian Margani dan Meinarni (2009) dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pengukuran kualitas laba dan terdapat pembahasan kualitas laba dengan pengukuran prediktabilitas laba.

5. Radziah Mahmud, Muhd. Kamil Ibrahim dan Wee Ching Pok (2009)

Penelitian Mahmud dkk (2009) berjudul “*Earning Quality Attributes And Performance Of Malaysian Public Listed Firms*”. Tujuan dari penelitian Mahmud dkk (2009) yaitu untuk menguji apakah kualitas laba berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, menguji pengaruh *size*, *growth* dan *leverage* terhadap kinerja perusahaan. Variabel yang digunakan yaitu kualitas laba sebagai variabel independen, kinerja perusahaan sebagai variabel dependen, serta *size*, *leverage* dan *growth* sebagai variabel kontrol. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar di Malaysia, periode 2000 sampai 2007. Hasil dari penelitian Mahmud dkk (2009) yaitu :

- 1) *Predictive value* menunjukkan hasil tidak signifikan meskipun mempunyai hubungan teori yang positif terhadap kinerja perusahaan.
- 2) *Size*, *leverage* dan *growth* berpengaruh signifikan dengan kinerja perusahaan dengan pengukuran ROA dan Tobins Q.

Perbedaan penelitian Mahmud dkk (2009) dengan penelitian ini yaitu :

- 1) Variabel kontrol yang digunakan, Mahmud dkk (2009) menggunakan *size*, *leverage* dan *growth* sedangkan penelitian ini hanya menggunakan *leverage* dan *growth*.
- 2) Pengukuran atau indikator untuk variabel independen, Mahmud dkk (2009) menggunakan *predictive value*, *feedback value* dan *timeliness* sedangkan penelitian ini menggunakan prediktabilitas laba.

- 3) Sampel dalam penelitian Mahmud dkk (2009) yaitu perusahaan publik yang terdaftar di Malaysia dengan periode 2000-2007 sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2010.

Persamaan penelitian Mahmud dkk (2009) dengan penelitian ini yaitu Variabel dependen sama-sama menggunakan kinerja perusahaan dengan pengukuran Tobins Q dan ROA.

6. Andri Rachmawati dan Hanung Triatmoko (2007)

Penelitian Andri dan Hanung (2007) berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan”. Tujuan dari penelitian Andri dan Hanung (2007) adalah menguji pengaruh *investment opportunity set* dan mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Sampel yang digunakan yaitu perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2001-2005. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Kualitas laba dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen.
- 2) *Investment opportunity set* dan mekanisme *corporate governance* sebagai variabel independen.
- 3) Ukuran KAP, *size* dan *leverage* sebagai variabel kontrol.

.Hasil dari penelitian Andri dan Hanung (2007) yaitu :

- 1) Kualitas laba dengan pengukuran *discretionary accrual* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

- 2) *Leverage* dan *size* berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan dengan uji t.
- 3) *Leverage* berpengaruh negatif, maka semakin besar *leverage* perusahaan maka semakin rendah nilai perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan ketakutan pasar terhadap adanya kemungkinan kesulitan keuangan yang akan dialami perusahaan.
- 4) *Size* berpengaruh positif, *size* menjadi indikasi bahwa perusahaan mempunyai komitmen yang tinggi untuk terus memperbaiki kinerjanya, sehingga pasar bersedia membayar mahal karena percaya akan mendapat pengembalian.

Perbedaan penelitian Andri dan Hanung (2007) dengan penelitian ini yaitu :

- 1) Sampel yang digunakan, penelitian Andri dan Hanung (2007) menggunakan perusahaan publik yang terdaftar di BEJ periode 2001-2005 sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan publik manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2004-2010.
- 2) Pengukuran untuk variabel kualitas laba, penelitian ini menggunakan prediktabilitas sedangkan penelitian Andri dan Hanung (2007) menggunakan kualitas laba dengan pengukuran *discretionary accrual*.
- 3) Kualitas laba pada penelitian Andri dan Hanung (2007) sebagai variabel kontrol sedangkan penelitian ini sebagai variabel independen.
- 4) Variabel kontrol yang digunakan Andri dan Hanung (2007) menggunakan AP, *size* dan *leverage* sedangkan penelitian ini menggunakan *leverage* dan *growth*.

Persamaan penelitian Andri dan Hanung (2007) dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kualitas laba dan menggunakan variabel kontrol yaitu *leverage*.

Ringkasan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu, akan disajikan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu Dan Penelitian Sekarang

No.	Peneliti (Tahun)	Keterangan
1	Mekani Vestari (2012)	<p>Penelitian terdahulu menggunakan prediktabilitas laba sebagai variabel independen. Hasil dari penelitian ini prediktabilitas laba dengan kualitas laba yang tinggi lebih direspon oleh investor. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2010.</p> <p>Penelitian sekarang sama-sama menggunakan prediktabilitas laba sebagai variabel independen. Sampel yang digunakan sama-sama perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2010.</p>
2	Ralf Ewert dan Alfred Wagenhofer (2011)	<p>Penelitian terdahulu meneliti pengukuran kualitas laba, terdapat prediktabilitas pada salah satu pengukuran kualitas laba. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif.</p> <p>Penelitian sekarang menggunakan pengukuran prediktabilitas dari kualitas laba. Perbedaannya, penelitian sekarang merupakan penelitian kuantitatif.</p>
3	Margani Pinasti dan Meinarni Asnawi (2009)	<p>Penelitian ini menjelaskan tentang pengukuran kualitas laba. Salah satu pengukuran kualitas laba dengan prediktabilitas. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif.</p> <p>Penelitian sekarang menggunakan kualitas laba dengan pengukuran prediktabilitas dan penelitian sekarang adalah penelitian kuantitatif.</p>
4	Radziah Mahmud, Muhd Kamil Ibrahim dan Wee Ching Pok	<p>Penelitian terdahulu menggunakan kualitas laba dengan pengukuran <i>predictive value</i>, <i>feedback value</i> dan <i>timeliness</i>. Variabel kontrol yang digunakan <i>size</i>,</p>

	(2009)	<p><i>leverage</i> dan <i>growth</i>. Sampel penelitian ini yaitu perusahaan publik di Malaysia periode 2000-2007. Hasil penelitian menunjukkan <i>predictive value</i> tidak signifikan, <i>size</i> dan <i>growth</i> berpengaruh signifikan dengan ROA dan Tobins Q.</p> <p>Penelitian sekarang menggunakan kualitas laba dengan pengukuran prediktabilitas dan variabel kontrol hanya <i>leverage</i> dan <i>growth</i>. Sampel yang digunakan hanya perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2010.</p>
5	Andri Rachmawati dan Hanung Triatmoko (2007)	<p>Penelitian terdahulu menggunakan kualitas laba dengan pengukuran akrual sebagai variabel dependen dan <i>leverage</i> variabel kontrol. Sampel yang digunakan adalah perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta periode 2001-2005. Hasil kualitas laba dengan pengukuran <i>discretionary accrual</i> tidak berpengaruh dengan nilai perusahaan, <i>leverage</i> berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.</p> <p>Penelitian sekarang menggunakan kualitas laba dengan pengukuran prediktabilitas laba sebagai variabel independen, dan sama-sama menggunakan <i>leverage</i> sebagai variabel kontrol. Sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2010.</p>
6	Nia Tanjung Sari (2011)	<p>Penelitian terdahulu menggunakan pengukuran kualitas laba dengan persistensi, prediktabilitas dan variabilitas laba. Periode penelitian 2002-2003. Hasil regresi prediktabilitas dengan ROA dan Tobins Q tidak berpengaruh secara signifikan.</p> <p>Penelitian sekarang menggunakan pengukuran kualitas laba dengan prediktabilitas dan periode penelitian 2004-2010.</p>

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi

Teori agensi terdapat pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Teori agensi adalah teori yang menjelaskan tentang keterkaitan antara pemilik perusahaan atau pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan

atau yang mengelola perusahaan (*agent*) (Bandi, 2007:4). Pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan seperti yang dijelaskan teori entitas yaitu perusahaan merupakan suatu entitas yang terpisah, manajemen terpisah dengan pemilik perusahaan. Manajemen mempunyai tugas untuk mengelola perusahaan dan dari tugas tersebut manajemen akan mendapatkan kompensasi. Adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan akan menimbulkan konflik kepentingan yang saling bertentangan, pemilik menginginkan mendapat pengembalian yang besar atas investasinya dan manajemen ingin mendapat bonus atas kinerjanya. Apabila pihak agen dan prinsipal sama-sama berusaha untuk mengutamakan kepentingan masing-masing, keinginan dan motivasi yang dimiliki juga berbeda, maka dimungkinkan pihak agen tidak bertindak sesuai keinginan dari prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Andri dan Hanung, 2007:2). Motivasi keagenan yang berbeda dapat menimbulkan kecurangan dari manajemen perusahaan karena manajemen yang lebih mengetahui tentang keadaan perusahaan dari pada pemilik perusahaan. Agen atau manajemen perusahaan yang mempunyai kepentingan untuk dirinya sendiri akan menyusun laporan laba yang sesuai dengan kepentingan agen dari pada untuk kepentingan prinsipal (Fendi dan Rovila, 2011:2).

Kecurangan atau asimetri akuntansi yang dilakukan manajemen akan mengurangi kualitas laba karena laba yang dilaporkan tidak bebas dari praktik manajemen laba. Pemisahaan antara agen dan prinsipal pada teori agensi yang dapat menimbulkan konflik akan mempengaruhi kualitas laba dalam pelaporan laba perusahaan (Fendi dan Rovila, 2011:2). Konflik yang terjadi seperti teori agensi mengakibatkan kualitas laba menjadi rendah (Andri dan Hanung, 2007:2).

2.2.2 Kualitas Laba

Laba merupakan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan baik internal maupun eksternal perusahaan untuk melihat kinerja perusahaan. Laba dapat menjadi indikator untuk mengukur kinerja operasional perusahaan dan juga dapat mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan perusahaan. Informasi laba berguna bagi pengambilan keputusan di masa mendatang seperti untuk keputusan investasi maupun keputusan pemberian pinjaman. Pengguna laporan keuangan seperti kreditor dan investor menilai kinerja perusahaan untuk memprediksi *earnings power* di masa mendatang dengan dasar melihat laba yang dilaporkan (Siallagan dan Machfoedz, 2006:2). Pengguna laporan keuangan membutuhkan kualitas laba atau kualitas pelaporan keuangan perusahaan untuk membuat kontrak dan keputusan berinvestasi (Bandi, 2007:9).

Laba yang berkualitas adalah laba yang sesungguhnya tanpa adanya manajemen laba di dalam informasi laba, laba seperti itu yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan kedepannya. Adanya praktik manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen akan mengakibatkan kualitas laba dari pelaporan keuangan menjadi rendah (Siallagan dan Machfoedz, 2006:7). Laba merupakan bagian dari laporan keuangan perusahaan, apabila laba tidak dapat menunjukkan keadaan yang sebenarnya dan menyebabkan salah pengertian tentang laba maka akan mempengaruhi kualitas (Widanarni dan Aida, 2006:3).

Kualitas laba yang rendah mengakibatkan daya prediksi laba juga rendah. Kualitas laba menggunakan beberapa cara pengukuran, seperti dengan

prediktabilitas. Kualitas laba dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu kualitas laba berdasarkan akuntansi seperti kualitas akrual, persistensi, prediktabilitas dan *smoothness*, kemudian kualitas laba berdasarkan pasar seperti relevansi, konservatisme dan *timeliness* (Francis et al, 2004 dalam Francisca, 2009:3). Prediktabilitas laba didefinisikan sebagai kemampuan laba untuk memprediksi dirinya sendiri (Lipe, 1990 dalam Margani dan Meinarni, 2009). Prediktabilitas laba dapat mengurangi variabilitas dari perkiraan laba maka prediktabilitas merupakan salah satu bagian dari laba (Ralf dan Alfred, 2011:20). Prediktabilitas laba digunakan untuk mengukur laba bersih dan arus kas dimasa depan. Informasi laba yang berkualitas seharusnya memiliki kemampuan dari informasi laba untuk melakukan prediksi kedepan maupun ketepatan waktu agar laba memiliki kualitas yang relevan.

Ukuran prediktabilitas laba yang pada umumnya digunakan yaitu akar dari varian residual dari persamaan persistensi. Prediktabilitas laba akuntansi dapat diukur dengan menggunakan variansi goncangan laba akuntansi (*variance of earnings shock*) dari laba akuntansi selama periode waktu tertentu (Lipe, 1990 dalam Margareta, 2006:7). Prediktabilitas diukur dari akar varian *error* persamaan regresi persistensi. Dimana semakin besar nilai prediktabilitas laba maka semakin kecil kualitas laba, sebaliknya semakin kecil nilai prediktabilitas laba maka laba semakin berkualitas karena nilai prediktabilitas laba diperoleh dari *error* persamaan regresi, maka semakin kecil nilai *error* maka nilai prediktabilitas laba semakin baik.

2.2.3 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dari hasil kerja dalam periode tertentu dengan mengacu pada tujuan yang sudah ditetapkan. Untuk mengetahui kinerja yang telah dicapai maka perlu dilakukan penilaian kinerja.

Kinerja perusahaan pada umumnya dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan sering dijadikan dasar untuk penilaian kinerja perusahaan, salah satu jenis laporan keuangan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode tertentu adalah laporan laba rugi.

Informasi mengenai kinerja perusahaan dibutuhkan oleh *users* untuk melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola dana dari investor. Dalam penelitian ini pengukuran kinerja dibedakan menjadi dua pengukuran, yaitu pengukuran kinerja operasional perusahaan dan pengukuran kinerja pasar. Pengukuran kinerja internal perusahaan menggunakan ROA sedangkan pengukuran kinerja eksternal perusahaan menggunakan Tobin's Q (Nia, 2011:7). Ukuran untuk menilai kinerja pasar menggunakan Tobin's Q dan untuk menilai kinerja operasional perusahaan menggunakan ROA (Klapper dan Love, 2002 dalam Bambang dan Elen, 2010:2).

1. Pengukuran kinerja pasar :

Pengukuran kinerja pasar dalam penelitian ini menggunakan Tobins Q karena untuk melihat kinerja perusahaan pada pasar sahamnya sehingga investor bisa melihat kinerja perusahaan dan melihat pertumbuhan investasi. Investor dapat melihat peluang investasi dengan nilai Tobins Q dari perusahaan (Lang *et al*,

1989 dalam Bambang dan Elen, 2010:2). Saham perusahaan dikatakan mengalami pertumbuhan apabila perusahaan memiliki nilai Tobins Q yang tinggi (Conqvist dan Nilsson, 2003 dalam Mahmud dkk, 2009:10). Penelitian ini menggunakan Tobins Q untuk mengetahui kemampuan perusahaan Pengukuran Tobins Q dari MVE diperoleh dari harga saham penutupan (*closing price*) dikalikan jumlah saham yang diperdagangkan (*traded shares*) kemudian hasil MVE ditambah DEBT, dibagi dengan total aktiva.

2. Pengukuran kinerja operasional perusahaan :

ROA digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dari laba bersih dibagi total asset. ROA menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan mengelola asset yang dimiliki untuk memperoleh laba bersih. Asset yang dimiliki perusahaan dikelola dengan baik untuk menghasilkan laba bersih bagi perusahaan dan dari laba tersebut perusahaan dapat mengembalikan investasi dari aset tersebut, dengan begitu perusahaan menunjukkan kinerja operasionalnya dan memiliki kemampuan untuk pengembalian kepada pemegang saham. Perusahaan yang dapat menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya diukur dengan rasio keuangan yaitu *return on assets* (ROA) untuk melihat efektivitas perusahaan (Astiwi, 2009:38). Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya dapat diukur menggunakan ROA (Mamduh dan Abdul, 2007:84).

2.2.4 Hubungan Prediktabilitas Laba Terhadap Kinerja Perusahaan

Informasi laba merupakan informasi yang sering digunakan oleh pengguna laporan keuangan. Unsur yang sering digunakan oleh investor untuk mengukur kinerja perusahaan adalah laba, laba digunakan investor untuk pengambilan keputusan investasi dan memprediksi pengembalian investasinya di masa mendatang. Informasi laba yang dilaporkan perusahaan memiliki kemampuan untuk memprediksi laba di masa mendatang, akan lebih diperhatikan investor dan dapat digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi (Margaretta, 2006:4).

Laba yang digunakan untuk mengambil keputusan seharusnya memiliki kualitas laba dari laba yang dilaporkan saat ini agar berguna bagi hasil keputusan di masa mendatang. Laba yang berkualitas tinggi apabila laba tersebut dapat digunakan untuk membuat keputusan oleh pengguna laporan keuangan dalam memprediksi harga dan *return* saham di masa mendatang (Bernard dan Stober, 1998 dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006:7). Jika laba yang dilaporkan berkualitas dan tidak ada unsur manajemen laba, maka investor akan menanamkan modalnya ke perusahaan karena investor lebih percaya untuk berinvestasi pada perusahaan yang tidak ada unsur manajemen laba. Perusahaan yang tidak menerapkan praktik manajemen laba, akan memudahkan investor dalam memprediksi laba atau *return* dari modal yang ditanamkan karena informasi laba yang dijadikan dasar keputusan investasi merupakan informasi laba yang berkualitas.

Informasi laba yang berkualitas akan mempengaruhi kinerja perusahaan karena lebih banyak investor yang menyukai laba yang dilaporkan memiliki kualitas

laba dalam keputusan investasinya. Investor lebih tertarik dengan laba yang berkualitas yang bisa memprediksi *return* dari investasi yang dilakukan, sehingga respon terhadap laba yang berkualitas akan meningkatkan kinerja perusahaan pada masa mendatang karena banyak investor yang memperhatikan dan percaya terhadap kualitas laba yang dilaporkan perusahaan maka lebih banyak investor yang akan berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hal tersebut dapat membantu perusahaan mendapatkan tambahan modal sehingga perusahaan dapat meningkatkan kinerja operasionalnya, dari kinerja internal yang meningkat maka kinerja perusahaan dilihat dari sisi pihak eksternal juga akan baik. Nilai kualitas laba perusahaan yang rendah mengakibatkan menurunnya kinerja perusahaan (Huang dkk, 2009 dalam Mahmud dkk, 2009:6). Kualitas laba dan kinerja perusahaan memiliki hubungan yang positif di masa yang akan datang (Chan *et al*, 2006 dalam Mahmud dkk, 2009:6).

2.2.5 Hubungan *Leverage* dan *Growth* Terhadap Kinerja perusahaan

Leverage merupakan pengukuran untuk menilai seberapa perusahaan menggunakan aktiva yang dimiliki dari hutang perusahaan. Perusahaan yang memiliki kemampuan untuk mengelola asset yang dimiliki dari hutang, maka dari kemampuan mengelola asset tersebut, perusahaan dapat memperoleh laba dan menunjukkan kinerja dari perusahaan. *Leverage* dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Mahmud dkk, 2009:7).

Hutang perusahaan yang besar mencerminkan laba yang berkualitas karena perusahaan dengan utang yang banyak dimaksudkan untuk mendanai kegiatan operasi perusahaan sehingga mampu menghasilkan laba yang optimal dan

sebenarnya bukan laba yang dimanipulasi dengan manajemen laba. *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba (Jang dkk, 2007:7). Akan tetapi terdapat pihak eksternal yang lebih menyukai nilai *leverage* yang kecil dikarenakan pihak eksternal berpikir perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan dengan tingkat hutang yang besar. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan hutang untuk pembiayaan asset dapat menunjukkan kinerja perusahaan kepada investor yang ingin menginvestasikan dananya. Di sisi lain bila dilihat dari pihak internal lebih menyukai tingkat hutang yang besar karena dari hutang yang tinggi dapat menurunkan pajak perusahaan, sehingga *earnings after tax* (EAT) menunjukkan nilai yang tinggi dan investor lebih tertarik tanpa memperhatikan tingkat hutang, dari investasi tersebut akan menaikkan kinerja perusahaan. Rumus *leverage* yaitu nilai dari total utang dibagi dengan total aktiva dari suatu perusahaan pada periode tertentu (Dhaliwal *et al*, 1991 dalam Jang dkk, 2007:3).

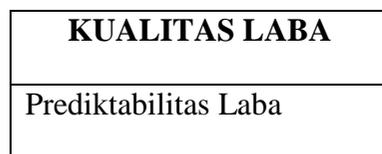
Pertumbuhan penjualan (*growth*) sebagai ukuran untuk mengukur seberapa perusahaan mengalami pertumbuhan dalam penjualannya, dilihat dari penjualan tahun pengukuran dan penjualan tahun sebelumnya. Jika perusahaan dapat meningkatkan penjualan dan mengalami pertumbuhan yang baik, maka mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik pula. Pihak internal dan pihak eksternal juga lebih menyukai pertumbuhan penjualan perusahaan. Pertumbuhan memiliki hubungan yang positif dengan kinerja karena kinerja perusahaan yang tinggi karena pertumbuhan perusahaan yang cepat (Mahmud dkk, 2009:8). Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan perubahan pendapatan penjualan yang diukur berdasarkan perbandingan antara *net sales* periode sekarang

(*net sales t*) minus periode sebelumnya (*net sales t-1*) terhadap *net sales* periode sebelumnya (*net sales t-1*) (Astiwi, 2009:67).

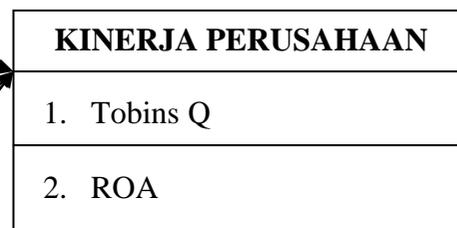
2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka kerangka pemikirannya adalah sebagai berikut :

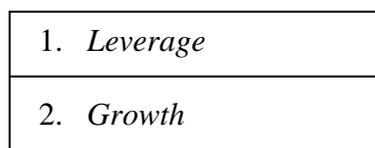
Variabel Independen :



Variabel Dependen :



Variabel Kontrol :



Sumber : Diolah Penulis

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Dari gambar 2.1 yaitu kerangka pemikiran dari penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen dengan didukung variabel kontrol terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu Prediktabilitas Laba yang merupakan pengukuran dari kualitas laba dengan variabel kontrol yaitu *leverage* dan *growth* apakah berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kinerja perusahaan dengan menggunakan

pengukuran kinerja yaitu Tobins Q dan ROA, menggunakan Tobins Q dan ROA dimana keduanya dianggap penting untuk diuji karena Tobins Q untuk mengukur kinerja eksternal perusahaan atau kinerja pasar sedangkan ROA untuk mengukur kinerja internal perusahaan atau kinerja operasional perusahaan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu dan landasan teori di atas maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H₁: Ada pengaruh Prediktabilitas Laba terhadap Kinerja Perusahaan.